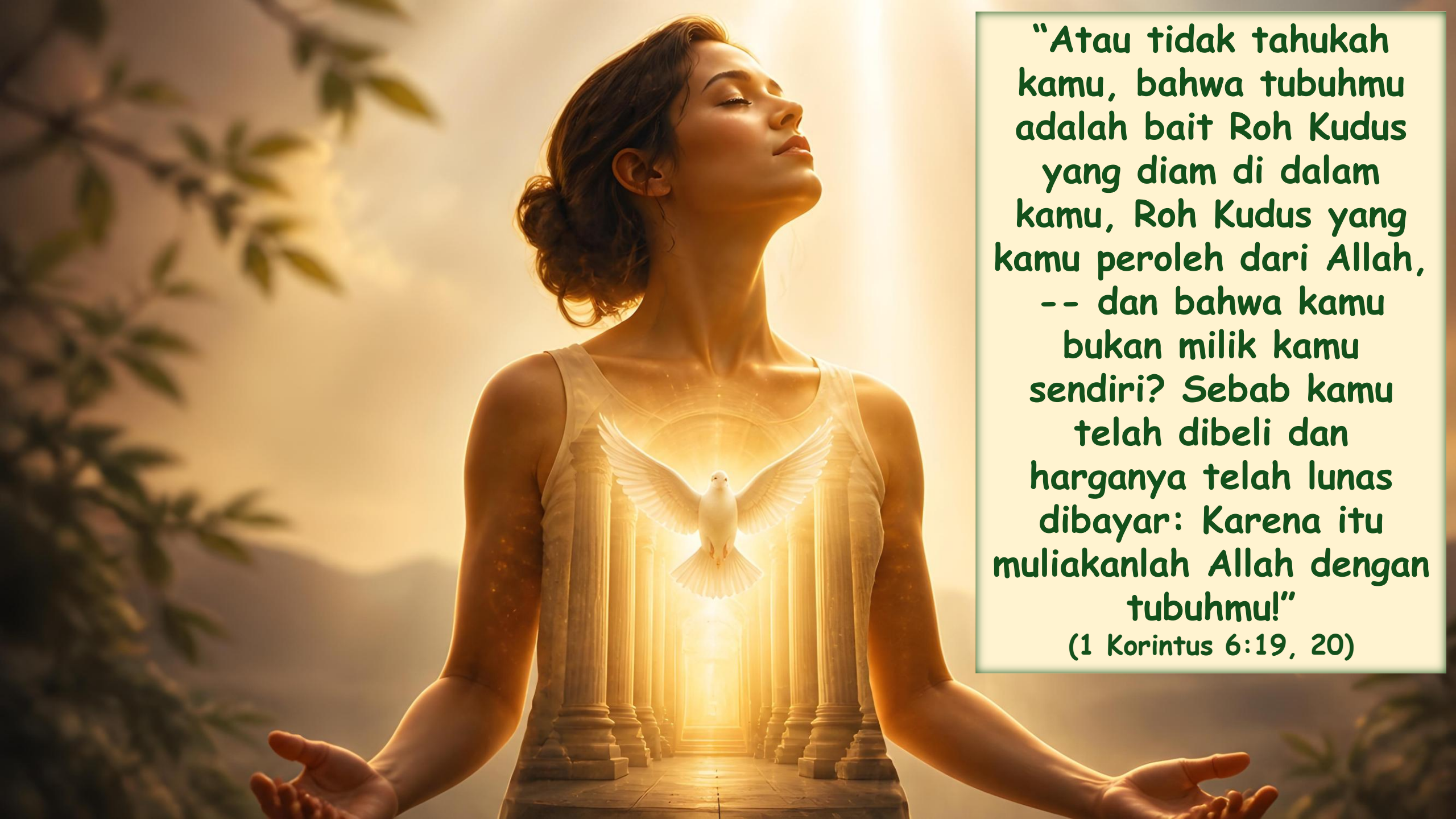


DOSA DI DALAM JEMAAT





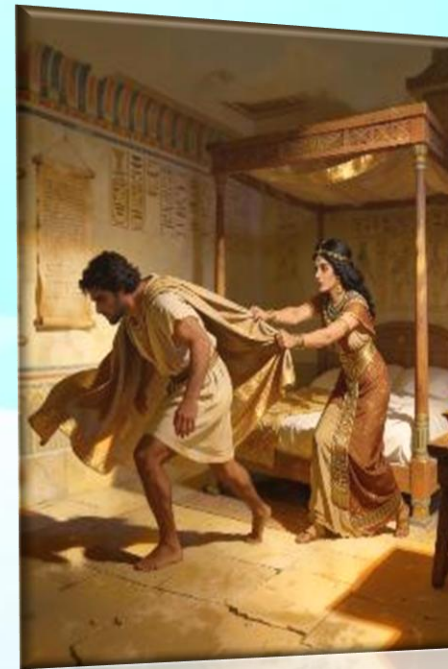
“Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”

(1 Korintus 6:19, 20)

Paulus menggunakan pasal lima sampai tujuh dari 1 Korintus terutama untuk berusaha memberantas suatu dosa yang telah berakar kuat di dalam jemaat Korintus: percabulan.

Dosa khusus ini diperparah oleh dosa-dosa lain, seperti pelanggaran dan kecurangan yang dilakukan di antara saudara-saudara seiman sendiri, yang kemudian dibawa ke pengadilan sipil.

Dengan bahasa yang jelas dan lugas, Paulus bukan hanya menunjukkan adanya dosa, tetapi juga mengajukan solusi untuk mengatasinya serta mencegah agar mereka tidak jatuh ke dalam dosa itu lagi.



Dosa di dalam Jemaat

Dosa yang dibiarkan

Pemberantasan dosa

Menangani masalah internal

Cara Menghindari Dosa di dalam Gereja

Bait Roh Kudus

Seksualitas yang sah



DOSA DI DALAM GEREJA

DOSA YANG DIBIARKAN

"Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu?" (1 Korintus 5:2)

Di dalam jemaat Korintus terdapat "bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah" (1 Korintus 5:1).

Adanya hubungan inses di dalam jemaat merupakan perkara yang sangat serius. Namun, keadaan itu menjadi lebih buruk lagi karena, bukannya merasa jijik dan berduka atas dosa tersebut, anggota-anggota jemaat justru sombong karena membiarkan dosa itu tetap ada (1 Korintus 5:2).



Jemaat Korintus sebagian besar terdiri dari orang-orang bukan Yahudi. Hati nurani mereka sendiri telah mengatakan bahwa inses adalah sesuatu yang tidak boleh ditoleransi. Selain itu, pengetahuan mereka tentang Kitab Suci semakin menegaskan hal tersebut (Imamat 18:8).

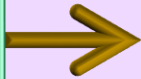
Jika mereka telah mengetahui dengan jelas bahwa hubungan itu adalah dosa, mengapa mereka justru bermegah karenanya (1 Korintus 5:6)? Apakah keluarga yang terlibat memiliki pengaruh di dalam jemaat? Apakah mereka membanggakan diri sebagai jemaat yang begitu toleran terhadap orang-orang berdosa? Atau adakah alasan lain?

PEMBERANTASAN DOSA

"Mereka yang berada di luar jemaat akan dihakimi Allah. Usirlah orang yang melakukan kejahatan dari tengah-tengah kamu." (1 Korintus 5:13)

Kasus inses tersebut sudah diketahui secara umum (1 Korintus 5:1), sehingga tindakan yang tegas dan segera harus diambil untuk mencegah nama baik jemaat tercemar. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan?

Memberikan keputusan yang tepat untuk menentukan kesalahan orang tersebut (1 Korintus 5:3).



Tidak bergaul dengan orang itu, bahkan tidak makan bersama dengannya, selama ia tetap ingin dianggap sebagai anggota jemaat tetapi tidak mau meninggalkan dosanya (1 Korintus 5:11).



Mengeluarkan orang itu dari persekutuan jemaat dan menyerahkannya kepada Iblis, karena dengan tetap mempertahankan dosanya, ia secara sukarela memilih menempatkan dirinya di bawah kuasa Iblis (1 Kor 5:2b, 5a, 13b).



Namun, disiplin gereja—apa pun beratnya dosa yang dilakukan—harus selalu memiliki tujuan penebusan. Kesalahan orang tersebut harus dinyatakan dengan jelas agar ia menyadari dosanya, bertobat, dan pada akhirnya “diselamatkan pada hari Tuhan” (1 Korintus 5:5).



MENANGANI MASALAH INTERNAL

“Apakah ada seorang di antara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada orang-orang yang tidak benar, dan bukan pada orang-orang kudus?” (1 Korintus 6:1)



Setelah menjelaskan bagaimana menangani dosa di dalam jemaat, Paulus menegur mereka karena tidak mengikuti pedoman yang benar dan justru membawa perselisihan di antara orang percaya ke pengadilan dunia (1 Korintus 6:1–6). Namun, Paulus melangkah lebih jauh dengan menyoroti akar permasalahan tersebut.

➔ Pertama, seharusnya tidak ada perselisihan di antara anggota jemaat (1 Korintus 6:7a), dan tentu saja tidak seorang pun boleh berbuat salah atau menipu sesama anggota jemaat (1 Korintus 6:8).

➔ Kedua, saudara-saudara seiman harus bersedia mengampuni kesalahan tersebut (1 Korintus 6:7b).

➔ Ketiga, apabila para anggota tidak dapat mencapai kesepakatan, jemaat harus bertindak sebagai pengadil atau penengah untuk menyelesaikan perselisihan tersebut (1 Korintus 6:2).

Kecuali dalam perkara kriminal (Roma 13:1–5), persoalan-persoalan internal jemaat seharusnya diselesaikan dalam lingkungan jemaat itu sendiri.



“Adalah tugas kita untuk mengenal kelemahan dan dosa-dosa kita yang khas, yang menyebabkan kegelapan dan kelemahan rohani, serta memadamkan kasih kita yang mula-mula. Apakah itu keduniawian? Apakah itu keegoisan? Apakah itu kecintaan pada penghargaan diri? Apakah itu keinginan untuk menjadi yang pertama? Apakah itu dosa hawa nafsu yang bekerja sangat kuat? Apakah itu dosa orang-orang Nikolait yang mengubah kasih karunia Allah menjadi percabulan? Apakah itu penyalahgunaan dan penyalahgunaan terang yang besar, kesempatan, dan hak-hak istimewa, sambil membanggakan hikmat dan pengetahuan agama, padahal kehidupan dan tabiatnya tidak selaras serta tidak bermoral? Apakah dosa itu, yang telah dipelihara dan dibiarkan bertumbuh hingga menjadi kuat dan menguasai diri, berjuanglah dengan sungguh-sungguh untuk mengalahkannya; jika tidak, engkau akan binasa.”

EGW (Ye Shall Receive Power, December 18)

CARA MENGHINDARI DOSA DI DALAM GEREJA



BAIT ROH KUDUS

"Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?" (1 Korintus 6:19)

Setelah membahas masalah pengadilan, Paulus kembali ke topik utama: percabulan di dalam gereja. Mengapa hal itu ada?



Orang Kristen dipanggil untuk hidup kudus (1 Korintus 6:11), dan hal ini seharusnya menghapus semua dosa. Tetapi beberapa orang berpendapat bahwa karena dosa-dosa mereka telah diampuni, mereka dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan tubuh mereka. Itulah sebabnya Paulus menjelaskan bahwa "tubuh bukanlah untuk percabulan" (1 Korintus 6:12-13).

Argumennya: tubuh kita adalah anggota Kristus. Kita tidak dapat mengambil anggota Kristus dan menyatukannya dengan seorang pelacur atau seorang pezina (1 Korintus 6:15-18).

Akhirnya, hal itu membawa kita untuk merenungkan masalah penting: tubuh kita adalah bait Roh Kudus dan, oleh karena itu, bukanlah milik kita, melainkan milik Allah (1 Korintus 6:19). Allah telah menebus kita dengan darah Anak-Nya yang berharga, jadi kita harus memuliakan Allah baik dalam tubuh maupun dalam roh (1 Korintus 6:20).



SEKSUALITAS YANG SAH

"tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai isterinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri." (1 Korintus 7:2)



Dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh jemaat di Korintus, Paulus menolong kita memahami bagaimana menghindari percabulan (1 Korintus 7:1).

Pada dasarnya, orang yang telah menikah hendaknya menikmati hubungan seksual yang sah dengan pasangan mereka. Orang yang belum menikah hendaknya tidak melakukan hubungan seksual dengan siapa pun.

Pasangan suami dan istri tidak boleh saling menolak berhubungan suami istri, untuk menghindari mendorong pasangannya melakukan perzinahan (1 Korintus 7:3-5)

Orang yang belum menikah dan memiliki karunia untuk hidup selibat dapat memanfaatkan kesempatan yang lebih besar untuk melayani Tuhan tanpa dibatasi oleh tanggung jawab keluarga (1 Korintus 7:6–8, 32–34).

Orang yang belum menikah tetapi tidak memiliki karunia untuk hidup selibat sebaiknya menikah agar terhindar dari godaan seksual (1 Korintus 7:9).



“Dalam pekerjaan bagi yang bersalah, biarlah setiap mata ditujukan kepada Kristus. [...] Biarlah mereka berbicara kepada yang bersalah tentang kemurahan Juruselamat yang suka mengampuni. Biarlah mereka mengajak orang berdosa untuk bertobat, dan percaya kepada-Nya yang dapat memaafkan. [...] Biarlah pertobatan orang berdosa diterima oleh jemaat dengan hati yang penuh perasaan terima kasih. Biarlah orang yang bertobat itu dituntun keluar dari kegelapan kurang percaya ke dalam terang iman dan kebenaran. Biarlah tangannya yang gemetar ditaruh pada tangan Yesus yang penuh kasih sayang. Pengampunan seperti itu disahkan dalam surga.”

EGW (The Desire of Ages, p. 806)